

PENGARUH KINERJA GURU PKN DAN IKLIM BELAJAR TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA

Yogi Nugraha ¹⁾

Universitas Buana Perjuangan Karawang

E-mail: yoginugraha.mail@gmail.com

Abstract. *“Influence Civics Teacher Performance and Learning Against Climate Student Motivation”*

This study examines (1) Effect of Civics teacher performance to student motivation, (2) influence of climate on the students motivation to learn, and (3) Effect of Civics teacher performance and learning climate on student motivation.

The study uses a quantitative approach with survey method. Collecting data using a questionnaire study. The population is a class VIII. The number of schools included in the sample amounted to 2 schools. Number of class VIII students of both schools as many as 572 respondents. The technique of taking with multistage random sampling were then taken 10% of the total population of each school class VIII, thus amounted to 57 respondents at 95% level of truth.

The results showed that (1) Performance Civics teacher effect on student motivation. (2) Climate learn affect motivation for students, and (3) Performance Civics teachers and learning climate at the same time influence the students' motivation.

Keyword: *Civics Teacher Performance, Learning Atmosphere, students' motivation.*

Abstrak “Pengaruh Kinerja Guru PKn dan Iklim Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa”

Penelitian ini mengkaji tentang (1) Pengaruh kinerja guru PKn terhadap motivasi belajar siswa, (2) Pengaruh iklim belajar terhadap motivasi belajar siswa, dan (3) Pengaruh kinerja guru PKn dan iklim belajar terhadap motivasi belajar siswa.

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survey. Pengumpulan data menggunakan kuesioner penelitian. Populasi adalah kelas VIII. Jumlah sekolah yang termasuk dalam sampel berjumlah 2 sekolah. Jumlah peserta didik kelas VIII dari kedua sekolah sebanyak 572 responden. Teknik pengambilan dengan *multistage random sampling* kemudian diambil 10% dari jumlah populasi kelas VIII setiap sekolahnya, sehingga berjumlah 57 responden pada tingkat kebenaran 95%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Kinerja guru PKn berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. (2) Iklim belajar berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa, dan (3) Kinerja guru PKn dan iklim belajar secara bersamaan berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

Kata Kunci (Keyword): Kinerja Guru PKn, Iklim Belajar, motivasi belajar siswa

¹⁾ Dosen Universitas Buana Perjuangan Karawang

A. PENDAHULUAN

Guru merupakan ujung tombak pelaksanaan pendidikan pada sebuah bangsa. Peran guru menjadi sentral karena di tangan guru ditentukan seorang lulusan yang mempunyai kompetensi atau tidak. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 39 ayat (2) dijelaskan bahwa Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Seorang guru harus mampu membimbing peserta didik. Membimbing merupakan suatu pekerjaan yang dipikul oleh guru untuk mengarahkan anak-anak didik dalam belajar dan dalam berperilaku yang baik, baik itu di kelas atau di masyarakat yang pada akhirnya akan memotivasi belajar siswa di sekolah.

Berbagai kajian dan hasil penelitian yang menggambarkan tentang peran strategis dan menentukan guru dalam mengantarkan keberhasilan pendidikan suatu negara dapat dijabarkan seperti yang dikemukakan oleh Mulyasa (dalam Supardi, 2013:7): “bahwa keberhasilan pembaruan sekolah sangat ditentukan oleh gurunya, karena guru adalah pemimpin pembelajaran, fasilitator, dan sekaligus merupakan pusat inisiatif pembelajaran”. Oleh sebab itu, guru harus mengembangkan kinerjanya secara mandiri agar tidak bergantung kepada kepala sekolah saja. Kinerja merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk melaksanakan, menyelesaikan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan harapan dan tujuan yang telah ditetapkan (Supardi, 2013:45). Kinerja guru melalui pelaksanaan tugasnya sebagai pendidik, pengajar dan pelatih anak didiknya diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Pengertian kinerja guru menurut Nuchiyah (2007:2) bahwa kinerja guru merupakan tampilan perilaku guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang pendidik yang tentu memiliki latar belakang yang relevan dengan tugas yang dihadapi dan hubungannya interaksi dengan lingkungan.

Kinerja guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran di sekolah dan bertanggung jawab atas peserta didik di bawah bimbingannya dengan meningkatkan prestasi belajar peserta didik dan membentuk watak atau karakter peserta didiknya menjadi warga negara yang baik yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Guru PKn mempunyai peran penting dalam memotivasi belajar siswa di sekolah. Dengan bimbingan dan arahan dari guru di sekolah, diharapkan peserta didik dapat terbentuk kecerdasan dan motivasi belajarnya sehingga akan berpengaruh terhadap prestasi yang diperolehnya. Dalam menjalankan kinerjanya, guru PKn harus mampu menjalankan indikator-indikator yang harus dimiliki seorang guru. Indikator-indikator tersebut berupa kompetensi-kompetensi yang harus dijalankan seorang guru. Seperti yang dikatakan oleh Gusti (2012:3) Kinerja guru dapat dilihat dan diukur berdasarkan spesifikasi/kriteria kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru.

Guru harus memiliki kompetensi sebagaimana yang tertulis dalam Pasal 10 ayat (1) Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yaitu meliputi: *kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional* yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Pendapat tersebut diperkuat dengan pendapat Hariyanti (2012) yang mengatakan bahwa indikator kinerja guru dapat dilihat dari kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

Motivasi belajar siswa dapat dikembangkan secara maksimal bila iklim belajar di sekolah nyaman dan menyenangkan. Iklim belajar dalam konteks ini digunakan untuk mewakili kata-kata seperti iklim sekolah, iklim kelas, lingkungan belajar dan sebagainya. Iklim belajar juga disebut sebagai iklim kerja yang menggambarkan suasana dan hubungan kerja antara sesama guru, antara guru dengan kepala sekolah dan antara guru dengan murid di lingkungannya merupakan wujud dari lingkungan kerja yang kondusif. Suasana seperti ini sangat dibutuhkan guru dan kepala sekolah untuk melaksanakan pekerjaannya dengan lebih efektif agar mampu membimbing para peserta didik untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dan memotivasi belajar siswa. Iklim belajar yang baik sangat menunjang untuk meningkatkan motivasi belajar siswa

Ketika pembelajaran berlangsung, guru tidak sekedar menyampaikan pelajaran akan tetapi juga menciptakan suasana belajar atau iklim belajar nyaman yang dialami setiap peserta didik. Komunikasi antara guru dan peserta didik sebaiknya berjalan dengan lancar. Suasana seperti ini sangat dibutuhkan peserta didik sehingga kelas menjadi tempat yang menyenangkan dan peserta didik lebih mudah memahami pelajaran. Dalam hal ini guru harus menunjukkannya dalam proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran dalam lingkungan sekolah.

Penelitian terdahulu yang dikemukakan oleh Nugraha (2015) tentang pengaruh kinerja guru PKn dan iklim belajar terhadap perkembangan sikap disiplin peserta didik membuktikan bahwa kinerja guru PKn berpengaruh positif terhadap perkembangan sikap disiplin peserta didik. Dan iklim belajar berpengaruh positif terhadap perkembangan sikap disiplin peserta didik.

Dari penelitian tersebut, peneliti mencoba untuk mengembangkan penelitian dengan tema pengaruh kinerja guru PKn dan iklim belajar terhadap motivasi belajar siswa.

B. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode survey. Metode survey merupakan metode Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode survey. Creswell dalam Sugiyono (2012:12) mengatakan "*Survei design provide a plan for a quantitative or numeric description of trend, attitudes, or opinions of population by studying a sample of that population.*" Metode survey dapat diartikan bahwa sebuah metode yang memberi sebuah penjelasan untuk rencana penelitian kuantitatif atau kecenderungan angka, sikap, atau opini penduduk dengan mempelajari sampel

dari populasi tersebut. Menurut Kerlinger dalam Sugiyono (2012:12) mengemukakan bahwa:

Penelitian survey adalah penelitian yang dilakukan pada populasi yang besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi, dan hubungan-hubungan antar variabel sosiologis maupun psikologis.

Pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa metode survey merupakan sebuah metode penelitian yang menggunakan sampel sebagai objek penelitian yang hasilnya digeneralisasikan pada populasi yang diteliti. David Kline dalam Sugiyono (2012:12) menyatakan bahwa:

Penelitian survey pada umumnya dilakukan untuk mengambil suatu generalisasi dari pengamatan yang tidak mendalam. Walaupun metode survey ini tidak memerlukan kelompok kontrol seperti halnya pada metode eksperimen, namun generalisasi yang dilakukan bisa lebih akurat bila digunakan sampel yang representatif.

Dengan demikian metode survey digunakan oleh peneliti dengan maksud untuk menguji hipotesis secara akurat dengan mengambil sampel dalam sebuah populasi.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner penelitian. Kuesioner dalam penelitian ini bersifat tertutup, Danial (2007:63) menyatakan bahwa “angket tertutup adalah angket dengan pertanyaan yang diajukan kepada responden telah disediakan jawabannya oleh peneliti.” Responden hanya memilih jawaban yang kira-kira cocok sesuai dengan pendapatnya dan tidak diberikan kesempatan memberikan jawaban yang lain. Kuesioner dalam penelitian ini menggunakan skala Likert 5 poin yang terdiri dari selalu, sering, kadang-kadang, jarang, dan tidak pernah. Sebelum disebarkan kepada responden, kuesioner yang akan disebarkan diuji validitas dan reliabilitasnya terlebih dahulu. Validitas berarti kesucian alat ukur dengan apa yang hendak diukur, artinya alat ukur yang digunakan dalam pengukuran dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur. Sedangkan reliabilitas adalah seberapa jauh konsistensi alat ukur untuk dapat memberikan hasil yang sama dalam mengukur dalam hal dan objek yang sama.

Populasi pada penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kabupaten Karawang. Menurut data dari Dinas Pendidikan Kabupaten Karawang SMP Negeri pada tahun 2014 berjumlah 96 sekolah. Sedangkan sampel dalam penelitian ini diambil menggunakan teknik *multistage random sampling*. Peneliti mengambil sampel berdasarkan letak wilayah yaitu sekolah yang berada di daerah perkotaan dan sekolah yang berada di daerah pedesaan. Sampel yang didapatkan sebagai berikut:

Tabel 1 Sampel Penelitian

No.	Sekolah	Jumlah		
		Populasi	Persentase	Sampel
1	SMPN 1 Karawang Barat	352	10%	35
2	SMPN 1 Pangkalan	220	10%	22
Total		572		57

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari enam tahap. Tahap pertama yaitu pentabulasian data penelitian, dalam kegiatan ini, peneliti akan menginput data yang telah diperoleh dari responden melalui pengisian angket. Angket yang telah terisi datanya akan di periksa sebelum di input ke dalam IBM SPSS *Statistics 21*.

Adapun langkah-langkah pentabulasiannya adalah sebagai berikut:

- Pengumpulan dan verifikasi data, dengan cara memeriksa kelengkapan angket dan jawaban responden.
- Memberikan kode pada setiap angket penelitian berdasarkan sekolah, dan kelas.
- Penyiapan lembar kerja SPSS *Statistics 21*.
- Pengisian keterangan dan pengkategorian data pada *icon variable view*.
- Proses pentabulasian semua data.

Tahap kedua yaitu uji normalitas data, uji normalitas data dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah data hasil penelitian berbentuk distribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas data menggunakan rumus *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* pada taraf signifikansi α (alpha) = 0,05 dengan bantuan SPSS *Statistics 21*. Data penelitian dikatakan berdistribusi normal apabila hasil pengujian normalitas data diperoleh hasil (nilai Asymp. Sig. Hitung) lebih besar dari nilai alpha (0,05).

Tahap ketiga yaitu uji multikolinearitas, uji multikoleniaritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau independen. Jika terjadi korelasi kuat, maka terdapat masalah multikoleniaritas yang harus diatasi. Model regresi yang baik yaitu tidak terdapatnya multikolinearitas atau tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Uji multikolinearitas dapat dilihat dari nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan nilai *tolerance* dari perhitungan yang telah dilakukan. Jika nilai VIF lebih kecil dari 10 ($VIF < 10$) dan nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1 ($tolerance > 0,1$), maka dapat dikatakan bahwa data tersebut tidak terdapat multikolinearitas.

Tahap keempat yaitu uji heteroskedastisitas, uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain, jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model yang heteroskedastisitas artinya tidak ada gejala heteroskedastisitas. Untuk melihat ada atau tidaknya gejala heteroskedastisitas dapat dilihat dari nilai Sig. tiap variabel

independen. Jika nilai Sig. lebih besar dari 0,05 maka tidak terdapat gejala heteroskedasdisitas.

Tahap kelima yaitu pengujian hipotesis penelitian, uji hipotesis dilakukan untuk membuktikan kebenaran hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini. Pada tahap pengujian hipotesis akan diketahui nilai t dan Adjusted R Square-nya. Nilai t akan digunakan sebagai dasar/ pijakan dalam melakukan pengujian hipotesis penelitian, apakah nantinya hipotesis yang telah diajukan dapat diterima atau ditolak. Sementara itu, nilai Adjusted R Square dijadikan sebagai dasar/ pijakan dalam menentukan besaran nilai pengaruh dari masing-masing variabel penelitian. Langkah-langkah pengujian hipotesis yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Mengelompokkan dan memilah data sesuai dengan variabel penelitiannya untuk kemudian dihitung variabel totalnya.
- b. Melakukan perhitungan menggunakan rumus regresi linier berganda untuk mencari nilai t dan Adjusted R Square-nya.
- c. Penyajian data nilai t dan Adjusted R Square ke dalam naskah sehingga mudah dianalisis.
- d. Menafsirkan hasil pengujian hipotesis dengan cara membandingkan antara nilai t_{hitung} dan t_{tabel} . Apabila nilai t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$), maka hipotesis penelitian dinyatakan diterima. Akan tetapi jika t_{hitung} lebih kecil daripada t_{tabel} ($t_{hitung} < t_{tabel}$), maka hipotesis penelitian ditolak.
- e. Menghitung besaran nilai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen berdasarkan nilai Adjusted R Square.
- f. Melakukan Uji F untuk menguji hipotesis ketiga mengenai Kinerja Guru PKn dan Iklim Belajar Terhadap Perkembangan Peserta Didik. Uji F dilakukan karena kedua variabel independen (variabel X1 dan X2) secara bersamaan berpengaruh terhadap variabel dependen (variabel Y). Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka terdapat pengaruh, dan hipotesis dinyatakan diterima. Akan tetapi, bila $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka tidak terdapat pengaruh, dan hipotesis ditolak.

Tahap keenam yaitu pembahasan hasil penelitian, pembahasan hasil penelitian dilakukan dengan cara membandingkan antara hasil penelitian yang telah dilakukan dengan teori-teori dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan. Langkah-langkah dalam pembahasan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Mengelompokkan data hasil pengujian hipotesis ke dalam beberapa bagian sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.
- b. Menyajikan data hasil pengujian hipotesis dan besaran nilai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.
- c. Membahas hasil pengujian hipotesis penelitian sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian tersebut dengan menggunakan teori-teori dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan, baik yang bertolak belakang maupun yang mendukung terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan.
- d. Penarikan kesimpulan sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti.

C. HASIL

1. Hasil Uji Normalitas Data

Pengujian normalitas data dalam penelitian ini tersaji dalam tabel berikut ini:

Tabel 2 Hasil Pengujian Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test				
		Kinerja Guru PKn	Iklm Belajar	Motivasi Belajar Siswa
N		57	57	57
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	118.47	102.49	107.02
	Std. Deviation	10.471	10.822	11.242
Most Extreme Differences	Absolute	.106	.083	.086
	Positive	.096	.083	.080
	Negative	-.106	-.072	-.086
Kolmogorov-Smirnov Z		.797	.624	.653
Asymp. Sig. (2-tailed)		.549	.831	.788

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh hasil bahwa nilai Asymp. Sig. untuk penelitian ini sebesar 0,549, 0.831, dan 0,788. Berdasarkan hasil tersebut, maka nilai Asymp. Sig. masing-masing variabel lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data dalam sampel penelitian ini berbentuk distribusi normal, sehingga analisis uji hipotesis dengan menggunakan rumus regresi linier berganda dapat dilanjutkan.

2. Hasil Uji Multikolinearitas

Hasil pengujian multikolinearitas penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Model	Coefficients ^a						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	18.512	15.373		1.204	.234		
1 KinerjaGuruPKn	.263	.115	.245	2.282	.026	.930	1.076
IklmBelajar	.559	.112	.538	5.007	.000	.930	1.076

Tabel 3 Hasil Pengujian Multikolinearitas

- a. Dependent Variable: MotivasiBelajarSiswa

Dari nilai VIF yang telah diperoleh dalam tabel diatas, menunjukkan bahwa data-data pada variabel bebas tidak mengandung adanya gejala korelasi yang kuat antara sesama variabel bebas. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan diperoleh nilai VIF untuk variabel X1 atau kinerja guru PKn sebesar 1,076. Kemudian untuk nilai VIF pada variabel X2 atau iklim belajar menunjukkan nilai yang sama yaitu 1,076. Berdasarkan nilai tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen karena nilai VIF kedua variabel independen lebih kecil dari 10 ($1,076 < 10$).

3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Hasil penghitungan uji heteroskedastisitas yang telah dilakukan menghasilkan nilai Sig. variabel independen sebagai berikut:

Tabel 4 Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

		Correlations		
		Kinerja Guru PKn	Iklim Belajar	ABS_RES
KinerjaGuruPKn	Correlation Coefficient	1.000	.233	.034
	Sig. (2-tailed)	.	.081	.801
	N	57	57	57
	Correlation Coefficient	.233	1.000	.234
Spearman's rho IklimBelajar	Sig. (2-tailed)	.081	.	.079
	N	57	57	57
	Correlation Coefficient	.034	.234	1.000
ABS_RES	Sig. (2-tailed)	.801	.079	.
	N	57	57	57

Berdasarkan output di atas dapat diketahui bahwa nilai korelasi kedua variabel independen dengan Unstandardized Residual memiliki nilai Sig. 0,081 untuk variabel X1 atau kinerja guru PKn dan Sig. 0,081 untuk variabel X2 atau iklim belajar. Dari nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi kedua variabel lebih besar dari 0,05. Karena signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada model regresi.

4. Hasil Uji Hipotesis Penelitian

Setelah melakukan penghitungan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 5 Nilai t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	18.512	15.373		1.204	.234
1 KinerjaGuruPKn	.263	.115	.245	2.282	.026
IklimBelajar	.559	.112	.538	5.007	.000

a. Dependent Variable: MotivasiBelajarSiswa

Berdasarkan data di atas diperoleh nilai t untuk variabel kinerja guru PKn (X1) terhadap motivasi belajar siswa (Y) sebesar 2,282 dengan nilai Sig 0,000, dan nilai t untuk variabel iklim belajar (X2) terhadap motivasi belajar siswa (Y) sebesar 5,007 dengan nilai Sig 0,000.

Hasil penghitungan nilai *Adjusted R Square* setelah dilakukan penghitungan adalah sebagai berikut:

Tabel 6 Nilai *Adjusted R Square* dan *R Square Change*

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.648 ^a	.420	.398	8.720	1.704

a. Predictors: (Constant), IklimBelajar, KinerjaGuruPKn

b. Dependent Variable: MotivasiBelajarSiswa

Berdasarkan tabel di atas, koefisien determinasi R-Square = 0.420 (42%). Ini menunjukkan bahwa sebesar 42% variasi variabel dependent (Y) dapat dijelaskan oleh 2 variabel independent (X1 dan X2), artinya pengaruh variabel independen terhadap perubahan variabel dependen adalah 42%, sedangkan sisanya sebesar 58% dipengaruhi oleh variabel lain selain variabel independen X1 dan X2.

Berdasarkan penghitungan, pengaruh kinerja guru PKn dan iklim belajar terhadap motivasi belajar siswa dapat dijelaskan dalam tabel berikut ini:

Tabel 7 Nilai Uji-F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2971.164	2	1485.582	19.538	.000 ^b
	Residual	4105.819	54	76.034		
	Total	7076.982	56			

a. Dependent Variable: MotivasiBelajarSiswa

b. Predictors: (Constant), IklimBelajar, KinerjaGuruPKn

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa pengaruh kinerja guru PKn dan iklim belajar terhadap motivasi belajar siswa ditentukan dengan nilai F_{hitung} sebesar 19,538 dengan nilai Sig.0,000 sedangkan untuk nilai F_{tabel} sebesar 3,17

D. PEMBAHASAN

1. Kinerja guru PKn berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa

Hasil penelitian yang telah dilakukan dan telah dilakukan uji hipotesis menghasilkan data yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh kinerja guru PKn terhadap motivasi belajar siswa. Berdasarkan hasil penghitungan yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa nilai t_{hitung} sebesar 2,282 > nilai t_{tabel} sebesar 2,004.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja guru PKn merupakan faktor yang sangat penting dalam memotivasi belajar siswa terutama dalam mata pelajaran PPKn. Guru adalah tenaga profesional pendidik yang mempunyai tugas, mendidik, melatih, membimbing dan membina peserta didik melalui proses pembelajaran yang direncanakan, dilaksanakan, dievaluasi dan ditindaklanjuti secara berkelanjutan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggung jawab. Guru yang dimaksud dalam penjelasan di atas bisa dimaksudkan untuk guru PKn. Guru PKn sering dikatakan sebagai guru yang mengajarkan tentang kedisiplinan, tata krama, sopan santun, dan bagaimana seharusnya bertindak baik. Selain dari itu tentu saja sebagai seorang guru, guru PPKn juga harus mengembangkan potensi yang ada dalam diri siswa khususnya dalam hal pedagogiknya. Guru PPKn harus dapat membuat peserta didiknya memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar.

Banyak cara guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Cara yang dapat dilakukan oleh guru PKn dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dapat dilakukan baik di dalam maupun di luar kelas. Untuk di dalam kelas, biasanya tempat inilah yang dijadikan tempat pertama untuk memotivasi belajar siswa. Guru PKn harus menciptakan sebuah kelas yang menyenangkan dan demokratis. Keadaan suatu sekolah yang memiliki fasilitas yang lengkap tidak akan membawa kontribusi yang baik dalam memotivasi belajar siswa bila tidak diimbangi oleh kemampuan gurunya.

Pernyataan tersebut dapat dimaknai bahwa motivasi belajar siswa akan terbentuk apabila setiap peserta didik memiliki motivasi yang kuat untuk melibatkan diri secara aktif dalam proses pembelajaran yang dipimpin oleh seorang guru. Dengan perkataan lain, tanpa partisipasi siswa, apapun yang diupayakan guru PKn dalam mengembangkan motivasi belajar siswa tidak akan berhasil secara optimal. Hal ini dapat dimaknai bahwa keterlibatan kedua belah pihak baik guru maupun siswa dalam sebuah proses pembelajaran merupakan modal penting dalam membangun pendidikan yang berkualitas.

Menurut Cruickshank (1990: 10-11), faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi empat variabel, yaitu :

a. Variabel Guru

Faktor dari variabel guru yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa meliputi tingkat pendidikan, kemampuan mengajar, IQ, dan motivasi.

b. Variabel Konteks

Faktor variabel konteks dibedakan menjadi tiga, yaitu: a) variabel siswa, yang meliputi: kemampuan, pengetahuan dan sikap yang telah ada pada diri siswa; b) variabel sekolah, meliputi: iklim, keramaian (kebisingan), ukuran sekolah dan komposisi etnik, c) variabel konteks kelas, meliputi: ukuran kelas, buku-buku yang tersedia dan lingkungan fisik kelas (suhu, cahaya, ukuran ruang, kebisingan)

c. Variabel Proses

Faktor variabel proses pembelajaran yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa dibedakan menjadi dua, yaitu: a) kinerja guru dalam kelas, yang meliputi: kejelasan dalam menyampaikan pelajaran, semangat dalam mengajar, sikap yang menyenangkan, dan variasi dalam menggunakan strategi mengajar, b) perilaku siswa dalam kegiatan pembelajaran, yang dapat dibedakan menjadi sikap dan motivasi belajar siswa.

d. Variabel Produk

Variabel produk dibedakan antara hasil jangka pendek (segera) seperti sikap terhadap mata pelajaran dan perkembangan dalam kecakapan serta hasil jangka panjang seperti kecakapan profesional atau kecakapan dalam bidang kerja tertentu.

Dari pendapat tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa dari keempat variabel ada dua variabel yang menjadi topik bahasan yang juga menjadi pengaruh terhadap motivasi belajar siswa yaitu guru dan konteks yang didalamnya termasuk iklim belajar.

2. Iklim belajar berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa

Berdasarkan hasil penghitungan yang dilakukan terhadap uji hipotesis kedua yang menyatakan bahwa iklim belajar berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa diperoleh hasil nilai t_{hitung} sebesar 5,007 dengan Sig. 0,000 Nilai t_{tabel} pada jumlah responden sebanyak 57 responden adalah sebesar 2,004 Jadi, dapat disimpulkan bahwa uji hipotesis kedua yang menyatakan bahwa iklim belajar berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa terbukti benar. Hal ini dibuktikan dengan nilai t_{hitung} sebesar 5,007 > nilai t_{tabel} sebesar 2,004.

Dari hasil penghitungan diatas dapat dikatakan bahwa iklim belajar yang baik akan membawa dampak yang baik juga terhadap peserta didik. Iklim belajar yang baik merupakan dambaan bagi setiap peserta didik untuk lebih mengembangkan bakat yang dimilikinya. Lingkungan belajar atau iklim belajar yang baik merupakan sebuah suasana belajar yang menyenangkan, harmonis, sehat, dan membawa dampak positif bagi warga sekolahnya.

Iklim belajar yang baik adalah iklim belajar yang menanamkan nilai-nilai positif yang dapat diresapi dan dimaknai sebagai suatu kebutuhan bagi peserta didik. Sekolah yang memiliki iklim belajar yang baik harus dapat membuat peserta didik merasa selalu membutuhkan suasana yang baik. Hal ini akan berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Seorang peserta didik yang terbiasa berada pada lingkungan yang baik maka akan menjadi seorang yang baik pula begitu juga sebaliknya jika sekolah memiliki iklim belajar yang buruk maka hasilnya peserta didik tidak akan berperilaku seperti apa yang diharapkan.

Menurut Hadinata (2009:94) Pada iklim kelas yang positif, siswa akan merasa nyaman ketika memasuki ruang kelas, mereka mengetahui bahwa akan ada yang memperdulikan dan menghargai mereka, dan mereka percaya bahwa akan mempelajari sesuatu yang berharga. Namun sebaliknya, pada iklim kelas negatif, siswa akan merasa takut apabila berada di dalam kelas dan ragu apakah mereka akan mendapat pengalaman yang berharga.

Sekolah yang mempunyai iklim belajar yang baik juga harusnya memiliki sarana dan prasarana yang memadai. Kelengkapan sarana dan prasarana yang dimiliki setiap sekolah memang berbeda-beda. Ada sekolah yang memiliki sarana dan prasarana yang sangat lengkap, ada sekolah yang memiliki sarana dan prasarana yang cukup dan ada pula sekolah yang sarana dan prasarananya sangat tidak memadai sekali atau dapat dikatakan kurang. Tidak dapat dipungkiri bahwa sekolah yang memiliki sarana dan prasarana yang lengkap cenderung memiliki peserta didik yang motivasi belajarnya tinggi. Hal ini disebabkan oleh keefektifan waktu belajar yang dimiliki oleh sekolah tersebut sehingga para peserta didiknya aktif belajar menggunakan sarana dan prasarana yang lengkap tersebut. Tidak begitu halnya dengan sekolah yang memiliki keterbatasan dalam hal sarana dan prasarana. Proses belajar mengajar menjadi tidak efektif karena peserta didik hanya belajar materi dan konsep tanpa diimbangi oleh praktek. Sehingga pikiran peserta didik akan terpecah kemana-mana dan hal ini akan mengakibatkan konsentrasi belajar menjadi menurun dan pada akhirnya peserta didik melakukan hal-hal yang akan mengganggu jalannya proses belajar mengajar.

3. Kinerja guru PKn dan iklim belajar berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa

Hasil penghitungan yang telah dilakukan memperlihatkan bahwa kinerja guru PKn dan iklim belajar berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Jika dilihat dari hasil penghitungan sebelumnya, baik variabel X1 (kinerja guru PKn) maupun variabel X2 (iklim belajar) keduanya masing-masing berpengaruh terhadap variabel Y (motivasi belajar siswa). Memang pengaruh keduanya (variabel X1 dan X2) berbeda nilainya bila dibandingkan. Akan tetapi, besar

kecilnya pengaruh tersebut tidak dapat dianggap sebagai sesuatu yang biasa-biasa saja karena sekecil apapun pengaruh yang diberikan oleh kedua variabel independen (variabel X1 dan X2) harus menjadi perhatian bila kita ingin membentuk peserta didik yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi.

Berdasarkan perhitungan terhadap uji hipotesis ketiga yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa pengaruh kinerja guru PKn dan iklim belajar terhadap motivasi belajar siswa ditentukan dengan nilai F_{hitung} sebesar 19,538 dengan nilai Sig.0,000 sedangkan untuk nilai F_{tabel} sebesar 3,17. Jika disederhanakan maka nilai F_{hitung} 19,538 > nilai F_{tabel} 3,17. Hasil penghitungan tersebut membuktikan bahwa kinerja guru PKn dan iklim belajar berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa, atau dengan kata lain hipotesis ketiga dinyatakan diterima (ada pengaruh).

Kinerja guru PKn dan iklim belajar memang merupakan dua faktor yang tidak dapat dipandang secara biasa-biasa saja. Kedua faktor inilah yang menjadi penentu pembentukan karakter peserta didik selama berada di sekolah. Guru PKn merupakan guru yang mempunyai ciri khas sebagai guru yang mengajarkan tentang kebaikan, kedisiplinan, dan membentuk karakter yang baik kepada peserta didik. Guru PKn harus bertindak sesuai dengan apa yang menjadi tujuan dari pada PKn yaitu membentuk warga negara yang baik. Salah satu tindakan yang dapat dilakukan yaitu memberikan contoh yang baik kepada peserta didik di sekolah, mengajarkan kepada peserta didik tentang bagaimana berbuat baik.

Guru PKn bertugas dituntut untuk mempunyai kinerja yang baik. Dikatakan oleh Jarolim dan Parker dalam Sapriya (2011:99) bidang studi yang mempunyai tanggung jawab khusus terhadap PKn adalah *Social Studies* (Ilmu Pengetahuan Sosial). Pada dasarnya Ilmu Pengetahuan Sosial telah banyak berperan dalam penyelenggaraan PKn dalam membentuk karakter warga negara yang baik. Jadi, peran guru PKn bukan hanya sebagai guru yang mengajarkan materi pelajaran di kelas tetapi juga menyebarkan sifat-sifat kebaikan yang dapat diresapi siswa dan dikejawantahkan dalam tindakan nyata setiap hari sehingga kinerja guru PKn akan sangat baik.

Kemudian, iklim belajar juga sangat penting dalam proses memotivasi belajar siswa. Iklim belajar yang baik merupakan dambaan bagi peserta didik dalam rangka mengembangkan bakatnya. Pembentukan motivasi belajar siswa tidak bisa lepas dari peran sekolah sebagai tempat utamanya. John Dewey dalam Lickona (1991:139) mengatakan bahwa “pendidikan telah gagal jika pendidikan tersebut mengabaikan sekolah sebagai sebuah bentuk dari komunitas kehidupan”.

Hal tersebut menyatakan bahwa peran sekolah sebagai sebuah tempat untuk memotivasi belajar siswa terletak pada keadaan sekolah sebagai pangkalnya. Sekolah yang baik untuk memotivasi belajar siswa harus memiliki beberapa unsur diantaranya, sarana prasarana, kurikulum, kebersihan, hubungan guru dengan siswa, hubungan siswa dengan siswa, hubungan warga sekolah dengan masyarakat, dan tata tertib yang dipatuhi bersama oleh warga sekolah.

SIMPULAN

Kinerja guru PKn berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa. Guru PKn memang guru yang harus memberi contoh ketauladanan kepada siswa dan

juga memberikan motivasi belajar kepada siswa.. Hal inilah yang harus menjadi pemacu bagi guru PKn untuk meningkatkan kinerjanya. Kinerja guru PKn yang dapat ditingkatkan yaitu cara mendidiknya, kepribadiannya, dan jua guru PKn harus menjadi model bagi peserta didik untuk menularkan motivasi belajar kepada siswa.

Iklim belajar berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa. Iklim belajar yang berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa adalah sekolah yang mempunyai suasana akademik yang dapat membuat motivasi belajar siswa meningkat. Iklim belajar yang dimaksud adalah suasana akademik sekolah yang terus-menerus memperbaharui pengetahuannya dan menjalankan tata tertibnya. Dalam hal yang lebih spesifik meliputi suasana kelas yang tertib, kebersihan ruang kelas, kebersihan lingkungan kelas, kenyamanan dan kepatuhan terhadap tata tertib yang ada di sekolah.

Kinerja guru PKn dan iklim belajar secara bersamaan berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa. Kinerja guru PKn dan iklim belajar memang merupakan dua faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kabupaten Karawang. Kedua faktor inilah yang menjadi pemicu motivasi belajar bagi siswa di sekolah.

E. DAFTAR SUMBER

- Cruickshank, D.R. (1990). *Research That Informs Teachers and Teacher Educators*. Bloomington: Phi Delta Kappa Educational Foundation.
- Danial, Endang dan Wasriah, N. (2007). *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Lab. PKn-FPIPS-UPI.
- Gusti, M. M. (2012) Pengaruh Kedisiplinan, Motivasi Kerja, Dan Persepsi Guru Tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Smkn 1 Purworejo Pasca Sertifikasi. *Jurnal UNY*, hlm 1-11.
- Hadinata, Priyatna. (2009) Iklim Kelas Dan Motivasi belajar Siswa SMA. *Jurnal Ilmiah Psikologi Universitas Gunadarma*, 3 (1) 93-98.
- Lickona, Thomas. (1991). *Educating For Character*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nuchiyah, Nunu. (2007) Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kinerja Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5 (7), 1-4.
- Nugraha, Yogi. (2015) Pengaruh Kinerja Guru PKn dan Ilkim Belajar Terhadap Perkembangan Sikap Disiplin Peserta Didik (Studi Survey pada Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Karawang). Tesis, Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sapriya. (2011). *Teori & Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Supardi. (2013). *Kinerja Guru*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- UU. RI. No. 14 Tahun 2005. Tentang Guru dan Dosen.
- UU. RI. No. 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional.